

# Analisis Perwilayahan Usaha Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat

Zoning Analysis of Sheep Farming in West Java Province

Muhammad Asep Surachman<sup>1</sup>, Sri Mulatsih<sup>1,2</sup>, Wiwiek Rindayati<sup>1,2</sup>

Diterima: 1 Maret 2021

Disetujui: 23 April 2021

**Abstrak:** Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan populasi domba terbesar di Indonesia. Analisis perwilayahan ternak domba di Jawa Barat diperlukan untuk memunculkan keunggulan komparatif wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis wilayah basis dan karakteristik penyebaran usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah analisis *location quotient* (LQ), *localization index* (LI), dan *specialization index* (SI). Data yang digunakan adalah data statistik peternakan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa wilayah basis usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat yaitu di Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Cirebon. Usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat tidak terpusat pada satu wilayah kabupaten, dan tidak ada wilayah kabupaten yang mengkhususkan pada usaha ternak domba. Makalah ini juga menyajikan peta wilayah basis dan penjelasan karakteristik peternak domba di Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Jawa Barat, Location Quotient, Ternak Domba, Wilayah Basis

**Abstract:** West Java Province is the region with the largest sheep population in Indonesia. Zoning analysis of sheep in West Java is needed to bring up regional comparative advantages. This study aimed to analyze the base area and distribution characteristics of the sheep business in West Java Province. The Livestock Statistics data published by the Directorate General of Livestock and Animal Health is collected. Data is analyzed using the location quotient (LQ), localization index (LI), and specialization index (SI) measurement. This research indicates that the sheep farming base areas in West Java are Purwakarta, Garut, Majalengka, and Cirebon. The sheep business in West Java Province is not concentrated in one district, and no district specializes in sheep farming. This paper also presents a map of the base area and an explanation of sheep farmers' characteristics in West Java.

**Keywords:** Base Area, Location Quotient, Sheep, West Java

## PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah (*regional development*) pada hakikatnya adalah operasionalisasi pembangunan nasional pada suatu daerah yang menyesuaikan dengan kapasitas fisik, sosial, dan ekonomi dari daerah tersebut dengan berlandaskan peraturan perundangan yang berlaku (Daryanto, 2004). Salah satu bagian penting dalam perencanaan

<sup>1</sup> Regional and Rural Development Planning, IPB University

<sup>2</sup> Department of Economic Sciences, Faculty of Economics and Management, IPB University

Korespondensi: mas.assur@gmail.com

pembangunan adalah bagian yang terkait dengan keunggulan komparatif yaitu keunggulan potensi suatu produk atau komoditas di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lain.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pada tahun 2017 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat berkontribusi 13,06 persen terhadap perekonomian nasional (BPS, 2018b). Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB provinsi pada tahun 2018 atas dasar harga berlaku mencapai 8,67 persen menempati posisi terbesar ketiga. Pertumbuhan ekonomi pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, secara umum naik turun selama lima tahun terakhir dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor peternakan yaitu sebesar 6,54 persen (BPS Jawa Barat, 2019).

Ternak domba merupakan salah satu komoditas utama dari subsektor peternakan di Jawa Barat. Berdasarkan data statistik peternakan dan kesehatan hewan 2018, populasi domba di Provinsi Jawa Barat sebanyak 66,71 persen dari populasi domba nasional. Usaha peternakan domba merupakan hal yang lazim bagi penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan baik sebagai usaha sampingan ataupun usaha utama keluarga, yang juga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dan memiliki nilai ekonomi baik bagi petani maupun bagi pembangunan wilayah Jawa Barat (Tawaf & Firman, 2005). Populasi ternak domba di Jawa Barat secara umum terus bertambah. Pada tahun 2016 sampai 2018 peningkatan rata-rata populasi sebanyak 7,71 persen (Ditjen PKH, 2019). Berdasarkan hasil Survei Antar Sensus Tani (SUTAS) 2018 (BPS, 2018a) di Provinsi Jawa Barat peternakan domba melibatkan 595.880 rumah tangga petani peternak, sehingga peternakan domba mempunyai peran besar dalam kegiatan ekonomi pedesaan.

Pada tahun 2014 pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melakukan langkah inovasi dengan menyusun rancangan pengembangan komoditas strategis (DKPP Jawa Barat, 2016). Pengembangan komoditas domba berdasarkan analisis wilayah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan populasi, produksi, dan nilai tambah bagi peternak. Upaya tersebut diharapkan memiliki dampak memacu perkembangan ekonomi dengan tetap mempertahankan daya dukung sumberdaya yang tersedia. Oleh karena itu diperlukan kajian perwilayahan untuk mensinergiskan antara potensi pengembangan komoditas dan wilayah dalam pengembangan peternakan domba di Provinsi Jawa Barat.

Riset tentang keunggulan komparatif komoditas ternak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Perwilayahan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang dengan metode *location quotient* (LQ) menggambarkan bahwa beberapa kecamatan menjadi basis peternakan kambing namun usaha ternak kambing tersebut tidak terpusat pada suatu wilayah kecamatan (Susanto, Soetriono, & Supriono 2017). Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya perwilayahan pengembangan ternak ruminansia diantaranya sapi potong dan kerbau menyebar di wilayah selatan, sapi perah di wilayah utara, kambing di wilayah tengah, dan domba menyebar merata di seluruh wilayah (Darsono, Putri & Nahrowi, 2016).

Penelitian ini fokus pada analisis wilayah Provinsi Jawa Barat karena memiliki potensi populasi domba terbesar di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang menjadi basis usaha peternakan domba dan karakteristik penyebaran usaha peternakan domba di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan domba di Provinsi Jawa Barat.

## METODE

### Pengumpulan Data

Data hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan (SOUT) 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat digunakan untuk menggambarkan karakteristik peternak. Adapun untuk menghitung *location quotient* (LQ), *localization index* (LI) dan *specialization index* (SI) menggunakan data total populasi ternak ruminansia yang bersumber dari data statistik peternakan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) serta Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Provinsi Jawa Barat.

### Analisis Wilayah Basis

Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk melihat kontribusi ternak domba sebagai komoditas unggulan wilayah. Persamaan analisis *location quotient* (LQ) adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_{..}}$$

Keterangan:

$LQ_{ij}$  = indeks kuosen lokasi

$X_{ij}$  = jumlah komoditas ternak domba untuk kabupaten/kota ke i dalam satuan ternak (ST)

$X_i$  = jumlah ternak ruminansia di kabupaten/kota ke i dalam satuan ternak (ST)

$X_j$  = jumlah komoditas ternak domba di Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

$X_{..}$  = jumlah ternak ruminansia di Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

Jika  $LQ < 1$  menunjukkan wilayah ke-i mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan komoditas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah. Sebaliknya, jika  $LQ > 1$  memperlihatkan adanya sentralisasi komoditas ke-j di wilayah ke-i secara relatif dibandingkan dengan total wilayah.  $LQ > 1$  mengisyaratkan bahwa peranan komoditas ke-j cukup dominan di wilayah ke-i dan seringkali sebagai pertanda bahwa wilayah ke-i tersebut berlebih, dan akan mengirimkan komoditas itu ke wilayah lain. Oleh karena itu  $LQ > 1$  secara tidak langsung menunjukkan bahwa wilayah tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditas dimaksud. Apabila  $LQ = 1$  berarti peranan komoditas di wilayah ke-j itu relatif menyerupai dengan peranan komoditas tersebut secara wilayah (Rustiadi, Saefulhakim, & Panuju, 2017).

### Analisis Karakteristik Penyebaran

Analisis *localization index* (LI) dan *specialization index* (SI) bertujuan untuk melihat konsentrasi dan spesialisasi usaha ternak domba di wilayah Jawa Barat. Persamaan analisis *localization index* (LI) dan *specialization index* (SI) adalah sebagai berikut:

Persamaan *Localization Index* (LI):

$$LI = \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \left\{ \left| \frac{X_{ij}}{X_j} - \frac{X_i}{X_{..}} \right| \right\}$$

Keterangan:

LI = indeks lokalisasi

$X_{ij}$  = jumlah komoditas ternak domba di kabupaten/kota i dalam satuan ternak (ST)

$X_i$  = jumlah komoditas ternak ruminansia di kabupaten/kota i dalam satuan ternak (ST)

$X_j$  = jumlah komoditas ternak domba di Provinsi Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

$X_{..}$  = jumlah komoditas ternak ruminansia di Provinsi Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

Apabila nilai indeks lokalisasi (LI) mendekati nilai 0 maka tingkat distribusi atau penyebaran usaha ternak domba relatif seimbang menyebar di seluruh wilayah kabupaten/kota, dan sebaliknya jika LI mendekati 1 berarti penyebaran usaha ternak domba relatif tidak seimbang dan terkonsentrasi di suatu wilayah kabupaten/kota (Muta'ali, 2015).

Persamaan *specialization index* (SI):

$$SI = \frac{1}{2} \sum_{j=1}^P \left\{ \left| \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X_{..}} \right| \right\}$$

Keterangan:

SI = indeks spesialisasi

$X_{ij}$  = jumlah komoditas ternak domba di kabupaten/kota i dalam satuan ternak (ST)

$X_i$  = jumlah komoditas ternak ruminansia di kabupaten/kota i dalam satuan ternak (ST)

$X_j$  = jumlah komoditas ternak domba di Provinsi Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

$X_{..}$  = jumlah komoditas ternak ruminansia di Provinsi Jawa Barat dalam satuan ternak (ST)

Apabila nilai indeks spesialisasi (SI) mendekati nilai 0 berarti wilayah kabupaten/kota tersebut memiliki keragaman aktivitas (Muta'ali, 2015), tidak terspesialisasi pada usaha ternak domba, sebaliknya jika nilai LI mendekati 1 berarti wilayah kabupaten/kota tersebut cenderung memiliki aktivitas yang khas dalam usaha ternak domba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak Domba di Jawa Barat

Karakteristik peternak berperan penting dalam pembangunan sub sektor peternakan. Peternak domba di Provinsi Jawa Barat merupakan peternak rakyat dengan skala kepemilikan yang relatif kecil. Ternak dipelihara secara sederhana dengan kemampuan yang cukup baik, namun kemampuan peternak dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi baru masih terbatas. Karakteristik peternak domba di Jawa Barat tersaji pada Tabel 1 sebanyak 87,7% peternak dalam usia produktif, sedangkan 12,3% peternak dalam usia tidak produktif. Usia 15-64 tahun digolongkan sebagai umur produktif dan siap kerja (BPS Jawa Barat, 2018). Hal ini menunjukkan peternak yang usianya lebih muda mempunyai kapasitas yang lebih dalam manajerial pemeliharaan ternak. Petani usia muda juga mempunyai kekuatan fisik yang lebih dan cenderung cepat dalam menyerap informasi, sedangkan peternak dengan usia lebih tua akan cenderung memiliki kematangan dalam mengambil keputusan karena dianggap lebih berpengalaman (Panggabean, Amanah, & Tjitropranoto, 2016).

Indikator kemampuan dan keterampilan peternak domba dapat dilihat dari tingkat pendidikan peternak. Semakin bertambah tingkat pendidikan peternak, semakin lancar peternak menyerap informasi pembaruan teknologi dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Peternak domba di Provinsi Jawa Barat sebanyak 27,28% tidak tamat sekolah dasar (SD) dan 59,71 % tamat SD. Sebanyak 8,17% tamat sekolah menengah pertama (SMP), 3,93% tamat sekolah menengah atas (SMA), dan 0,91% tamat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan peternak domba di Provinsi Jawa Barat masih rendah.

**Tabel 1. Karakteristik Peternak Domba di Provinsi Jawa Barat**

Variabel	Kategori	Persentase (%)
Umur peternak	> 64 tahun	12,25
	15-64 tahun	87,70
	<15 tahun	0,05
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	27,28
	Tamat SD	59,71
	Tamat SLTP	8,17
	Tamat SLTA	3,93
	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	0,91
Pengalaman	≥ 10 tahun	20,27
	5 s.d. 9 tahun	24,41
	1 s.d. 4 tahun	50,38
	< 1 tahun	4,94
Cara pemeliharaan	Dilepas	0,40
	Kombinasi	30,11
	Dikandangkan	69,49

Sumber: BPS Jawa Barat, 2017 Diolah

Peternak domba di Provinsi Jawa Barat memiliki pengalaman yang bervariasi. Pengalaman beternak dapat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan peternak dalam memelihara ternak domba. Semakin lama pengalaman yang dimiliki seorang peternak akan memudahkan cara beternak domba. Pada umumnya para peternak memahami tatalaksana cara beternak dari orang tua dan memperhatikan peternak lainnya secara mandiri. Pengalaman beternak domba di Provinsi Jawa Barat sebanyak 4,94% kurang dari 1 tahun, 50,38% berpengalaman 1 - 4 tahun, 24,41% berpengalaman 5-9 tahun dan 20,27% berpengalaman lebih dari 10 tahun. Sebagian besar peternak tidak memelihara domba secara permanen atau terus menerus, bisa saja pada suatu saat tidak memelihara domba atau diganti dengan ternak lainnya.

Sebagian besar rumpun ternak domba yang diusahakan oleh peternak di Jawa Barat adalah domba lokal atau domba priangan. Domba priangan atau yang populer dengan sebutan domba garut merupakan salah satu jenis domba yang banyak dipelihara di Provinsi Jawa Barat khususnya di wilayah Kabupaten Garut dan sekitarnya. Domba garut dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu domba garut wanaraja yang umumnya berbulu putih dan halus, dan domba garut cibuluh yang memiliki daun telinga kecil, tubuh yang kekar dan besar, serta umumnya berbulu hitam (Wiradarya, 2005). Sebagian besar peternak memelihara domba dengan cara dikandangkan yaitu sebanyak 69,49%. Sebagian kecil lainnya peternak memelihara domba dengan cara dilepas yaitu sebesar 0,4% dan kombinasi dilepas dan dikandangkan sebanyak 30,11%.

Ternak domba yang dipelihara mulai dari anak, muda dan dewasa baik berjenis kelamin jantan maupun betina. Dalam skala satuan ternak (ST), jumlah domba yang dimiliki oleh peternak berkisar 0,07 ST hingga 9,52 ST dengan rata-rata kepemilikan ternak sebesar 1,23 ST. Kepemilikan ternak sangat mempengaruhi nilai produksi yang dihasilkan. Semakin banyak ternak domba yang dimiliki, semakin besar nilai produksi yang dihasilkan. Jumlah ternak sangat berpengaruh sangat nyata pada produksi ternak domba, terutama jumlah induk domba yang dimiliki peternak (Cyrilla, Moesa, & Putri, 2010). Pada umumnya tujuan beternak kambing dan domba skala kecil pada yaitu untuk mendapat pendapatan tambahan

atau sebagai tabungan menjadi sumber *emergency cash* pada saat keperluan mendesak (Wiradarya, 2005).

#### Wilayah Basis Usaha Ternak Domba di Jawa Barat

Analisis basis ekonomi atau sering disebut analisis komparatif wilayah melalui analisis LQ dipandang perlu untuk melihat wilayah basis atau non-basis pengembangan ternak domba di Provinsi Jawa Barat. Analisis LQ juga sering digunakan untuk memperkirakan sektor atau komoditas ataupun aktivitas yang mempunyai kekhususan yang dapat membawa sejumlah unit uang kepada masyarakat melalui ekspor barang dan jasa. Hasil analisis LQ ternak domba di Provinsi Jawa Barat tersaji pada Tabel 2. Nilai LQ pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 18 kabupaten yang merupakan wilayah pengembangan populasi ternak domba di Provinsi Jawa Barat terdapat 4 kabupaten (22,22%) yang merupakan wilayah basis, dan 18 kabupaten (88,88%) tidak menunjukkan sebagai wilayah non basis.

**Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient*(LQ) Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat**

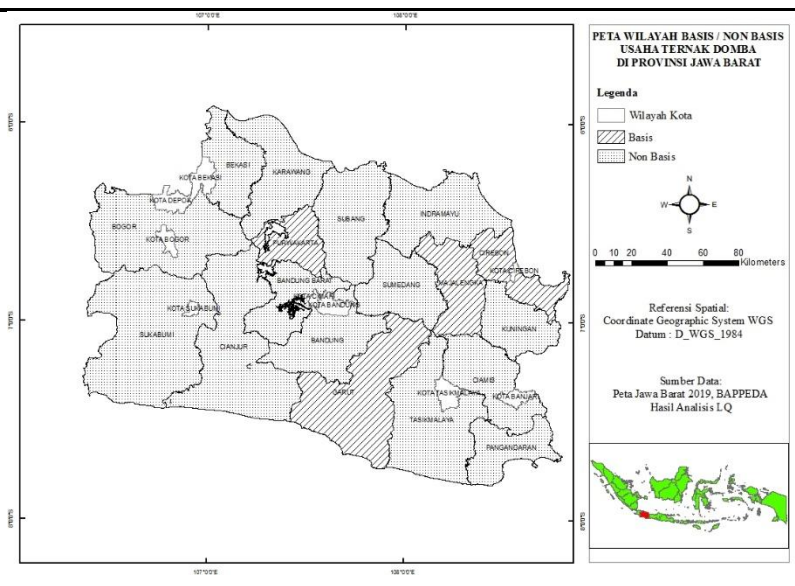
Kabupaten	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ)				Basis / Non Basis
	2016	2017	2018	Rata-Rata	
Bogor	0,437	0,556	0,647	0,547	Non Basis
Sukabumi	0,827	0,790	0,892	0,836	Non Basis
Cianjur	0,801	0,768	0,778	0,782	Non Basis
Bandung	0,548	0,532	0,549	0,543	Non Basis
Garut	1,150	1,032	1,025	1,069	Basis
Tasikmalaya	0,615	0,582	0,605	0,601	Non Basis
Ciamis	0,706	0,672	0,670	0,683	Non Basis
Kuningan	0,446	0,432	0,436	0,438	Non Basis
Cirebon	1,244	1,186	1,194	1,208	Basis
Majalengka	1,350	1,297	1,286	1,311	Basis
Sumedang	0,356	0,418	0,416	0,397	Non Basis
Indramayu	0,976	0,932	0,908	0,939	Non Basis
Subang	0,731	0,717	0,706	0,718	Non Basis
Purwakarta	1,426	1,369	1,329	1,375	Basis
Karawang	0,984	0,937	0,941	0,954	Non Basis
Bekasi	0,701	0,656	0,638	0,665	Non Basis
Bandung Barat	0,855	0,815	0,799	0,823	Non Basis
Pangandaran	0,332	0,307	0,255	0,298	Non Basis

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Empat wilayah kabupaten yang menjadi wilayah basis usaha ternak domba dengan nilai LQ lebih dari 1 adalah Purwakarta, Majalengka, Cirebon, dan Garut. Nilai rata-rata LQ terbesar yaitu 1,37 terdapat di Kabupaten Purwakarta. Sedangkan nilai rata-rata LQ terkecil yaitu 0,29 di Kabupaten Pangandaran. Tingginya angka koefisien LQ pada wilayah Kabupaten Purwakarta dikarenakan jumlah populasi ternak domba pada wilayah kabupaten tersebut mampu mengimbangi jumlah populasi ternak ruminansia lainnya. Rendahnya nilai koefisien LQ Kabupaten Pangandaran dikarenakan populasi ternak domba di wilayah Kabupaten Pangandaran mampu diimbangi oleh usaha ternak ruminansia lainnya. Selain itu populasi domba di wilayah Pangandaran belum terlalu besar dan Kabupaten Pangandaran sendiri merupakan wilayah pemekaran baru dari Kabupaten Banjar.

Peternakan domba sebagai sumber penghasilan utama masyarakat dapat dilakukan di daerah basis. Selain itu, peternak sebagai pelaku ekonomi memiliki budaya yang kuat dalam pengembangan peternakan domba. Pada daerah non-basis, ini berarti peternakan domba relatif tidak mendorong pertumbuhan ekonomi kabupaten dibandingkan dengan ekonomi Jawa Barat. Gambar 1 menunjukkan bahwa daerah non basis untuk domba lebih

banyak dibandingkan dengan daerah basis di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan beternak domba di daerah non basis di Jawa Barat belum optimal dari segi produktivitas sehingga nilai tambah beternak domba relatif kecil.



Sumber: Analisis Penulis, 2020

**Gambar 1. Peta Wilayah Basis dan Non Basis Usaha Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat**

Rendahnya produktivitas ternak domba di Jawa Barat antara lain dikarenakan usaha ternak domba sebagian besar terintegrasi dengan usaha pertanian lainnya seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Dalam kondisi ini, iklim menjadi aspek penentu terkait ketersediaan pakan ternak. Para peternak belum menjadikan ternak domba sebagai usaha agribisnis, namun sebagai simpanan dan dijual sesuai kebutuhan. Ternak dipelihara dengan manajemen sederhana, kepemilikan ternak umumnya 2-3 ekor, pemanfaatan teknologi semampunya dan harga jual masih mengikuti harga perkiraan yang ditentukan oleh tengkulak. Selain itu, pengembangan peternakan selama ini belum terfokus pada lokasi yang potensial dan belum terintegrasi. Lokasi pengembangan usaha ternak domba yang tersebar dan skala usaha kecil menyebabkan adanya kesulitan untuk mendapatkan dukungan sarana, prasarana, SDM, dan kelembagaan maupun unsur teknis lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas.

**Karakteristik Penyebaran Usaha Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat**

**Lokalisasi Usaha Ternak Domba di Jawa Barat**

Indeks lokalisasi (LI) diperoleh dari selisih antara perbandingan populasi ternak domba di lingkup kabupaten dan populasi ternak domba di Provinsi Jawa Barat dengan perbandingan total populasi ternak ruminansia di kabupaten dan total populasi ternak ruminansia di Provinsi Jawa Barat. LI merupakan total nilai lokalisasi yang bernilai positif. Jika indeks lokalisasi lebih besar dari satu, maka kegiatan usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat tidak menyebar atau cenderung tersentralisasi pada suatu wilayah kabupaten. Sebaliknya, jika indeks lokalisasi kurang dari satu maka kegiatan usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat menyebar di beberapa kabupaten. Ternak domba dalam hal ini menjadi faktor lokalisasi sebagai sumber daya utama bagi peternak domba. Faktor lokalisasi ini merupakan faktor yang tersedia secara lokal dan dapat mendorong pembangunan ekonomi (Kang, Xu, Yu, & Ning, 2020).

Hasil analisis lokalisasi usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat tersaji pada Tabel 3. Hasil ini menunjukkan indeks lokalisasi usaha ternak domba pada kabupaten di wilayah Jawa Barat bernilai di bawah satu. Nilai ini berarti bahwa sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 usaha ternak domba di Jawa Barat tidak terlokalisasi pada suatu wilayah kabupaten tertentu. Usaha ternak domba yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten dikarenakan karakteristik ternak domba yang dapat beradaptasi dengan kondisi alam yang berbeda-beda di wilayah Jawa Barat. Ternak domba relatif mudah dipelihara dengan kondisi topografi lahan yang beranekaragam, tanaman sumber pakan dapat tersedia sepanjang waktu sekalipun berasal dari limbah pertanian. Menurut Firman, Herlina, Paturochman & Sulaeman (2018) di Jawa Barat terdapat 22 kabupaten/kota yang memiliki indeks daya dukung dengan kategori aman, yang menunjukkan bahwa sumber hijauan pada daerah tersebut cukup tersedia dan dapat diusahakan oleh peternak menjadi pakan ternak.

**Tabel 3. Hasil Analisis *Localization Index* (LI) Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat**

Kabupaten	Nilai <i>Localization Index</i> (LI)			
	2016	2017	2018	Rata-rata
Bogor	0,015	0,009	0,006	0,010
Sukabumi	0,004	0,004	0,002	0,003
Cianjur	0,006	0,006	0,006	0,006
Bandung	0,011	0,011	0,010	0,010
Garut	0,009	0,001	0,001	0,004
Tasikmalaya	0,012	0,012	0,011	0,012
Ciamis	0,004	0,004	0,004	0,004
Kuningan	0,007	0,007	0,007	0,007
Cirebon	0,003	0,002	0,002	0,002
Majalengka	0,012	0,010	0,011	0,011
Sumedang	0,008	0,007	0,007	0,007
Indramayu	0,000	0,001	0,001	0,001
Subang	0,005	0,005	0,005	0,005
Purwakarta	0,061	0,065	0,058	0,061
Karawang	0,001	0,003	0,003	0,002
Bekasi	0,004	0,004	0,005	0,004
Bandung Barat	0,004	0,005	0,005	0,004
Pangandaran	0,004	0,004	0,004	0,004

Sumber: Analisis Penulis, 2020

#### Spesialisasi Usaha Ternak Domba di Jawa Barat

Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan populasi ternak domba di suatu kabupaten dan populasi ternak ruminansia di suatu kabupaten dibandingkan dengan populasi ternak domba di Provinsi Jawa Barat dan populasi ternak ruminansia di Provinsi Jawa Barat. Analisis spesialisasi ini untuk menunjukkan apakah suatu wilayah mengkhususkan kegiatan peternakannya pada komoditas ternak domba atau tidak. Ukuran kekhususan suatu wilayah dilihat dari nilai indeks spesialisasi (SI). Indeks spesialisasi diyakini terkait dengan keunggulan lokasi dari suatu wilayah tertentu dalam produksi (Kang, Xu, Yu, & Ning, 2020).

Hasil analisis spesialisasi usaha ternak domba di Jawa Barat tersaji pada Tabel 4. Hasil ini menunjukkan nilai SI usaha ternak domba pada wilayah kabupaten di Jawa Barat kurang dari satu, hal ini berarti bahwa masing-masing wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Barat tidak mengkhususkan usaha ternak domba di wilayahnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat yang memelihara domba, tidak menjadikan usaha ternak domba sebagai sumber penghasilan yang utama. Lokasi yang memiliki nilai LQ > 1 bukan berarti daerah tersebut terspesialisai terhadap komoditas tersebut (Syahrial & Herman, 2019).



**Tabel 4. Hasil Analisis *Specialization Index* (SI) Usaha Ternak Domba di Jawa Barat**

Kabupaten	Nilai <i>Specialization Index</i> (SI)			
	2016	2017	2018	Rata-rata
Bogor	0,181	0,150	0,123	0,151
Sukabumi	0,056	0,071	0,038	0,055
Cianjur	0,064	0,078	0,078	0,073
Bandung	0,145	0,158	0,157	0,153
Garut	0,048	0,011	0,009	0,023
Tasikmalaya	0,124	0,141	0,138	0,134
Ciamis	0,094	0,111	0,115	0,107
Kuningan	0,178	0,192	0,197	0,189
Cirebon	0,078	0,063	0,067	0,070
Majalengka	0,112	0,100	0,100	0,104
Sumedang	0,207	0,196	0,204	0,202
Indramayu	0,008	0,023	0,032	0,021
Subang	0,086	0,095	0,103	0,095
Purwakarta	0,137	0,124	0,115	0,125
Karawang	0,005	0,021	0,021	0,016
Bekasi	0,096	0,116	0,126	0,113
Bandung Barat	0,046	0,062	0,070	0,060
Pangandaran	0,214	0,234	0,259	0,236

*Sumber: Analisis Penulis, 2020*

Mata pencaharian utama para peternak domba pada umumnya adalah sebagai petani, sedangkan usaha ternak domba yang dijalankan adalah pekerjaan sampingan ataupun memelihara ternak dianggap sebagai tabungan. Meskipun saat ini sudah ada peternak yang menjadikan sub sektor peternakan sebagai mata pencaharian utama, akan tetapi ternak domba bukan merupakan satu-satunya jenis ternak yang diusahakan, para peternak pun memelihara ternak jenis lainnya seperti kambing dan sapi potong.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Firman, Herlina, Paturochman & Sulaeman (2018) pada lokasi yang sama. Perbedaan terletak pada hasil analisis LQ, pada penelitian sebelumnya tersebut jumlah wilayah basis yang dihasilkan yaitu 10 kabupaten sedangkan dalam penelitian ini 4 kabupaten. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sumber data dan waktu penelitian. Pada studi ini proses berawal dari menentukan komoditas utama yaitu ternak domba karena populasinya tinggi di Provinsi Jawa Barat. Beberapa studi lainnya membahas berbagai jenis komoditas basis atau unggulan dalam satu sektor, hal ini terkait dengan tujuan studi tersebut yang ingin mendapatkan jenis komoditas unggulan pada level wilayah provinsi atau kabupaten/kota (Syahril & Herman, 2019, Mulyono 2020, Naya & Wijayanto, 2017). Oleh karena itu kerangka penelitian ini fokus pada satu komoditas tertentu yaitu ternak domba untuk mendapatkan wilayah basis komoditas ternak domba dan karakteristik penyebarannya dengan prinsip analisis perwilayahan dengan mempertimbangkan nilai LQ, LI dan SI. Pengembangan kawasan usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat dapat dilakukan menggunakan metode ini yang dilengkapi dengan potensi daya dukung usaha ternak domba.

## KESIMPULAN

Wilayah basis usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat secara konsisten sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah Kabupaten Garut, Cirebon, Majalengka, dan Purwakarta. Usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat tidak terpusat pada suatu wilayah kabupaten tertentu namun menyebar secara spasial. Selain itu tidak ada wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mengkhususkan usaha ternak domba. Informasi dari hasil riset

ini dapat dimanfaatkan untuk kebijakan pengembangan kawasan usaha ternak domba dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018a). *Hasil Survei Antar Sensus Tani (SUTAS) 2018*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018b). *Statistik Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Jawa Barat. (2017). *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017 (SOUT 2017) Provinsi Jawa Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- BPS Jawa Barat. (2018). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- BPS Jawa Barat. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha, 2014-2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Cyrilla, L., Moesa, Z., & Putri, S. M. P. (2010). Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Domba di Desa Cibunian Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Media Peternakan*. 33(1): 55-60.
- Darsono, W., Putri, E. I. K., & Nahrowi. (2016). *Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya*. 4(3): 356-363.
- Daryanto, A. (2004). Keunggulan Daya Saing Dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Agrimedia*. 9(2): 51-62.
- Ditjen PKH. (2019). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2018*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- DKPP Jawa Barat. (2016). *Masterplan Pengembangan Kawasan Peternakan Jawa Barat Tahun 2016*. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat.
- Firman, A., Herlina, L., Paturochman, M., & Sulaeman, M. M. (2018). Penentuan Kawasan Unggulan Agribisnis Ternak Domba di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis*. 4(1): 111-125.
- Kang, J., Xu, W., Yu, L., & Ning, Y. (2020). Localization, urbanization and globalization: Dynamic manufacturing specialization in the YRD mega-city conglomeration. *Cities*. 99: 1-12.
- Mulyono, J. (2020). Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Wilayah Perbatasan Bengkayang Mendukung Pengembangan Lumbung Pangan. *Tataloka*. 22(3): 331-341.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknis Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Naya, D. A. B., & Wijayanto, D. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 6(3): 37-46.
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi Petani Lada terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*. 12(1): 61-73.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanto, A. D., Soetriono, S., & Supriono, A. (2017). Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Sorot*. 12(2): 107-120.
- Syahrial, S., & Herman, W. (2019). Komoditi Pangan (Padi, Jagung dan Kedelai) Unggulan Daerah Kota di Provinsi Sumatera Barat. *Tataloka*. 21(3): 537-543.
- Tawaf, R., & Firman, A. (2005). *Analisis Pembangunan Sektor Peternakan di Jawa Barat. Evaluasi Pembangunan Peternakan di Jawa Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Tersedia pada: [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/analisis\\_pembangunan\\_sektor\\_peternakan\\_di\\_jawa\\_barat.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/analisis_pembangunan_sektor_peternakan_di_jawa_barat.pdf).
- Wiradarya, T., R. (2005). Sistem 3 Strata sebagai Strategi Pemulihan dan Peningkatan Mutu Genetik Kambing dan Domba Indonesia (Ulasan). *Media Peternakan*. 28(2): 87-99.